

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Pengajian

Poin-poin dari sub bab pengajian ini meliputi pengertian pengajian, tujuan pengajian, dan unsur pengajian. Berikut penjelasan setiap poin tersebut:

a. Pengertian Pengajian

Pengajian ialah istilah umum yang telah digunakan untuk menyebut berbagai kegiatan belajar dan mengajar agama.¹ Kata pengajian berasal dari kata kaji. Pengajian memiliki arti pengajaran (agama Islām) dan menanamkan norma agama melalui mengaji dan dakwah. Hal tersebut serupa dengan istilah *ta'lim*, yang memiliki arti pengajaran, pendidikan dan pemberian tanda. Kata *ta'lim* merupakan *isim maṣḍar* dari *fi'il māḍi 'allama* yang berarti mengajarkan, melatih, memberi tanda. Istilah *ta'lim* merupakan salah satu istilah yang semakna dengan pengertian dakwah¹.

b. Tujuan Pengajian

Tujuan pengajian merupakan tujuan dakwah juga, karena di dalam pengajian antara lain berisi muatan-muatan ajaran Islām. Oleh karena itu, usaha untuk menetralsisir ajaran di tengah-tengah kehidupan umat manusia adalah usaha dakwah yang dalam keadaan bagaimanapun harus dilaksanakan oleh umat Islām. Adapun tujuannya yakni menjadikan umat Islām konsisten dalam memurnikan *tawhīdullāh* (mengesakan Allāh dari segala apapun yang ada di dunia ini), mengingatkan akhirat dan kematian serta menegakkan risalah Nabi Muḥammad SAW atau berdakwah².

c. Unsur Pengajian

Pengajian merupakan salah satu pokok dalam syiar dan pengembangan agama Islām. Pengajian sering dinamakan dakwah islāmiyyah. Sebagaimana dikatakan bahwa pengajian merupakan dakwah islāmiyyah, maka

¹ Pradjarta Dirdjosanjoto, *Memelihara Umat Kiai Pesantren-Kiai Langgar di Jawa* (Yogyakarta: LKIS, 1999), h. 3

² Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah Edisi Revisi* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016) Cet. ke-5, hal 35

unsur pengajian sama dengan unsur dakwah. Beberapa unsur yang perlu diperhatikan oleh para pelaksana pengajian dalam proses pelaksanaan pengajian agar dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, yaitu subjek pengajian, objek pengajian, materi pengajian, metode pengajian, dan media pengajian³.

2. Tafsir

a. Pengertian Tafsir

Tafsir merupakan suatu penjelasan yang menjadikannya suatu pengetahuan agar lebih jelas. Sesuai dengan yang tercantum dalam surah Al-Furqan ayat 33 sebagai berikut :

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ نَفْسِيرًا

Artinya ; Dan mereka (orang-orang kafir itu) tidak datang kepadamu (membawa) sesuatu yang aneh, melainkan Kami datangkan kepadamu yang benar dan penjelasan yang paling baik.

Tafsir berasal dari kata *fassara* yang bisa diartikan sebagai menerangkan dan menyatakan. Tafsir juga diartikan sebagai membuka sesuatu yang tertutup sehingga maksudnya adalah berusaha untuk membuka tabir yang tertutup supaya tampak jelas maksud dan arti yang sesungguhnya. Dalam bahasa arab diartikan sebagai membuka dan menjelaskan arti yang sukar sehingga dapat mengetahui beberapa lafal yang sulit dengan cara melakukan tafsir.⁴

Kajian tafsir dalam hal ini sangat diperlukan supaya dapat memiliki berbagai macam pengetahuan terkait dengan suatu yang masih belum tampak jelas makna dan arti yang sesungguhnya. Melalui tafsir tersebut dapat digunakan untuk mengetahui makna dan arti yang sesungguhnya. Terdapat beberapa pendapat dari berbagai ulama. Menurut mustafa muslim tafsir diartikan sebagai ilmu yang bisa digunakan untuk mengungkap makna dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan menjelaskan makna dan maksud Allah dalam ayat Al-Qur'an .

³ Acep Aripudin, *Pengembangan Metode Dakwah Respons Da'I terhadap Dinamika Kehidupan Beragama di Kaki Ciremai* (Jakarta: Rajawali Pres, 2011), h. 3

⁴ Abd. Muin Salim, dkk., *Metodologi Penelitian Tafsir Maud'u'i* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka al-Zikra, 2011), h. 3.

Selanjutnya menurut Al-Zaqani tafsir diartikan sebagai ilmu yang membahas tentang Al-Qur'an dari segi dalil dan petunjuknya terhadap maksud serta kehendak Allah. Kemudian ilmu tafsir ini juga dapat digunakan untuk memahami Al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah SAW. Hal ini dikarenakan makna-makna dalam Al-Qur'an tersebut mengandung bantuan lingusitik.⁵ Kajian tafsir merupakan salah satu metode yang digunakan dan sebagai sarana yang terpenting untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Hal ini juga dimaksudkan supaya melalui kajian tafsir ini dapat secara sistematis mencapai berbagai pemahaman dan maksud dari segala ilmu yang tertulis dan membutuhkan pengungkapan serta memahami berbagai makna ayatnya.

b. Sumber Tafsir

Para ahli tafsir dalam menafsirkan sesuatu terutama dalam melakukan kajian tafsir ini menggunakan sumber penafsiran yang telah ditentukan baik dalam Al-Qur'an ataupun hadist. Sumber tafsir ini digunakan untuk mengungkap dan menjelaskan perbendaharaan penafsiran supaya hasil penafsiran yang dilakukan dapat sesuai dengan maksud asli yang sesungguhnya. Sumber tafsir ini terbagi atas beberapa sumber yaitu Al-Qran, hadist nabi Muhammad, riwayat para sahabat, riwayat para tabi'in, kaidah bahasa arab, cerita Isra' dari ahli Al-Kitab, teori dan ilmu pengetahuan pendapat para ahli tafsir yang telah terdahulu. Berdasarkan sumber tersebut maka akan dijelaskan beberapa bentuk tafsir salah satunya ialah tafsir bi Al-Ma'tsur.⁶

Keistimewaan dalam bentuk tafsir ini adalah sebuah penafsiran yang mendekati objektivitas yang didasarkan atas ayat-ayat dalam Al-Qur'an dan hadis namun terdapat juga beberapa kelemahan dari tafasir yaitu ungkapan dari ahli kitab yang dianggap menyesatkan umat serta banyak juga bermuculan berbagai hadis yang palus. Kelemahan dari tafsir ini juga

⁵ Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Bahasa Indonesia (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 952.

⁶ Aris ibn Zakariya, Maqayis al-Lugah, Juz 4 (Beirut: Ittihad alKitab al-'Arabi, 1423 H./2002 M.), h. 402.

dapat dinukil dari sahabat dan tabi'in. Munculnya pertentangan riwayat yang satu dengan riwayat lainnya. Kemudian, diantara tafsir tersebut juga berisi pendapat dari beberapa orang yang bersangkutan sehingga jaminan kebebasannya juga tidak ada sehingga rancu terjadi kesalahan juga. Kajian tafsir yang sesuai adalah kajian tafsir yang terkupas secara sistematis berusaha untuk mengupas segala bentuk ayat-ayat dalam Al-Qur'an setiap surat dan ayat bahkan kata demi kata.

c. Kedudukan Tafsir

Kedudukan tafsir dapat ditinjau dari tiga segi, antara lain:

1) Segi Objek

Ditinjau dari segi objek karena objeknya adalah kalam Allah, yakni sumber segala kemuliaan dan di dalamnya terdapat banyak kisah dan berita mengenai umat pada masa lalu, sekarang, hingga kedepannya yang akan datang. Di dalamnya juga dibahas mengenai hikmah dan manfaat serta keajaiban-keajaiban yang tidak ada habisnya.

2) Segi Tujuan

Tujuannya sendiri adalah agar tetap berpegang teguh pada tali agama yang kokoh dan meraih kebahagiaan yang haqiqi dan juga abadi.

3) Segi Kebutuhan

Dari sisi kebutuhan sendiri, demi tercapainya kesempurnaan baik duniawi maupun ukhrawi seluruh umat manusia pasti akan membutuhkan ilmu-ilmu agama. Dan sumber dari ilmu agama ini sendiri adalah Al-Qur'an.⁷

Seorang mufassir sendiri memiliki kriteria tersendiri dalam menafsirkan al-Qur'an. Adapun adab bagi seorang mufassir dalam menafsirkan Al-Qur'an diantaranya sebagai berikut:

- 1) Berjiwa mulia Seseorang yang berbaur ke dalam ilmu syari'at akan lebih baik jika memiliki hati yang bersih dan tekad yang dapat membangun kemashlahatan umat. Dengan kata lain, seorang

⁷ Mohammad Ghufron, M.Pd dan Rahmawati, MA, *Ulumul Qur'an: Praktis dan Mudah*, (Yogyakarta: Teras, 2013),162-163

mufassir harus alim yakni menjauhkan diri dari hal-hal yang bersifat keduniawinan.

- 2) Berniat baik serta tujuan yang benar dalam hatinya. Karena pada dasarnya perbuatan/perilaku seseorang tergantung pada niat yang ada di dalam hatinya.
- 3) Berakhlak baik. Mempunyai perilaku yang mulia, menjadikan seorang mufassir panutan bagi yang lain.
- 4) Mengamalkan ilmunya.
- 5) Berhati-hati dalam penukilan, dengan tidak berbicara atau menulis sebelum ia melakukan penelitian akan kebenaran yang akan ditafsirkannya terlebih dahulu.
- 6) Memiliki sikap yang jujur, tawadhu' serta lemah lembut.
- 7) Tegak dan berani dalam menyampaikan kebenaran.
- 8) Bersikap tenang dan mantap
- 9) Mendahulukan seseorang yang lebih utama dari pada dirinya.⁸

d. Faedah Tafsir

Tafsir Al-Qur'an memiliki banyak sekali faedah di dalamnya, yakni sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui syari'at Allah yang merupakan sebuah perintah serta larangan, supaya kita tetap berada di jalan yang lurus.
- 2) Untuk mengetahui petunjuk ajaran Allah tentang akidah, ibadah, serta akhlak dimana supaya individu dan masyarakat meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.
- 3) Untuk mengetahui segi kemukjizatan yang terdapat di dalam al-Qur'an, sehingga dapat menambah keimanan akan kebenaran risalah Rosulullah.
- 4) Seseorang yang tengah sibuk atau selalu menyibukkan diri dengan membaca Al-Qur'an serta berusaha dalam memahami isi kandungannya, maka yang demikian akan mengantarkannya pada derajat yang tinggi.⁹

⁸ Mohammad Ghufron, M.Pd dan Rahmawati, MA, *Ulumul Qur'an: Praktis dan Mudah*, 165-166

⁹ Mohammad Ghufron, M.Pd dan Rahmawati, MA, *Ulumul Qur'an: Praktis dan Mudah*, 166

Selanjutnya terdapat bentuk penafsiran Al-Qur'an. Bentuk penafsiran ini salah satunya adalah tafsir Tahility yaitu menerangkan ayat Al-Qur'an dengan berbagai seginya sesuai dengan urutan ayat dan suratnya dengan menonjolkan kelebihan kandungannya. Bentuk tafsir ini menerangkan hubungan satu dengan lainnya kemudian menjelaskan sebab-sebabnya dan menganalisis kosa katanya. Pemaparan kandungannya akan dijelaskan secara rinci dengan mengkaitkan kehidupan sehari-hari.

e. Metode Tafsir

Al-Qur'an merupakan substansi tidak terpisahkan dari ilmu Tafsir. Dari sini dapat diketahui bahwa metodologi tafsir ialah sebagai media atau jalan yang harus ditempuh jika ingin mencapai tujuan dari suatu penafsiran. Pada zaman sebelum Nabi Muhammad saw, wafat semua problema yang belum dipahami dalam Al-Qur'an langsung merujuk pada beliau. Namun, setelah beliau wafat para sahabat melakukan ijtihad hingga pada akhirnya ditemukanlah garis besarnya metode penafsiran yaitu, metode *ijmali* (global), metode *tahlili* (analisis), metode *muqaran* (perbandingan), dan metode *maudhu'i* (tematik).¹⁰ Adapun metode-metode tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1) Metode *Ijmali*

Metode *Ijmali* adalah suatu metode penafsiran Al-Qur'an yang mana berusaha untuk menjelaskan maksud dari Al-Qur'an dengan cara mengemukakan maknanya secara global, yaitu dengan menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an secara ringkas, padat, tetapi tetap mencakup keseluruhan, dengan bahasa yang mudah dipahami oleh pembaca. Penafsiran dengan menggunakan metode ini dilakukan secara beruntun, ayat demi ayat sesuai dengan susunan yang ada di dalam mushaf. Sedangkan makna global yang dimaksud adalah dengan menggunakan lafadz atau bahasa yang tidak keluar dari muatan makna yang

¹⁰ Azis. *Metodologi Penelitian, Corak, dan Pendekatan Tafsir Al-Qur'an*, (Jurnal: Komunikasi dan Pendidikan Islam, Vol. 5, No. 1, Juni 2016), 5-6

terkandung dalam Al-Qur'an atau hampir menyerupai dengan lafadz Al-Qur'an dengan maksud agar pembaca merasa uraian tersebut tidak jauh dari gaya bahasa Al-Qur'an itu sendiri.¹¹

2) Metode *Tahlili*

Metode *Tahlili* adalah suatu metode penafsiran yang penjelasannya dengan cara menguraikan berbagai seginya, dengan memperhatikan urutan ayat-ayat sebagaimana yang tercantum di dalam mushaf Al-Qur'an yakni secara ayat demi ayat atau surah demi surah. Adapun upaya yang dilakukan mufassir dalam menggunakan metode ini antara lain:

- a. Menerangkan munasabah al-Qur'an.
- b. Menjelaskan *asbabun an-nuzul*.
- c. Menganalisis kosa kata ayat dari sudut pandang bahasa Arab.
- d. Menjelaskan kandungan dan maksud dari ayat secara umum.
- e. Menerangkan unsur-unsur fashahah.
- f. Menjelaskan hukum-hukum yang dapat disimpulkan dari ayat yang sedang dibahas.
- g. Menerangkan makna dan maksud syar'i yang terdapat dalam ayat, dengan menyertakan pada dalil dari ayat-ayat lain, serta hadits Nabi Muhammad saw, atsar shahabat dan tabi'in.¹²

3) Metode *Muqaran*

Metode *Muqaran* adalah suatu metode penafsiran yang dilakukan dengan membandingkan, karena pada dasarnya makna *muqaran* ini sendiri adalah perbandingan. Adapun cara dalam melakukan penafsiran dengan menggunakan metode ini, sebagai berikut:

- a. Membandingkan ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki persamaan redaksi pada satu kasus yang sama.
- b. Membandingkan Al-Qur'an dengan hadits, yang pada hakikatnya tampak bertentangan.

¹¹ Mohammad Ghufon, M.Pd dan Rahmawati, MA, *Ulumul Qur'an: Praktis dan Mudah*, 184-185

¹² Mohammad Ghufon, M.Pd dan Rahmawati, MA, *Ulumul Qur'an: Praktis dan Mudah*, 183-184

c. Membandingkan pendapat dari berbagai ulama tafsir, baik ulama salaf maupun ulama khalaf dalam penafsiran al-Qur'an.¹³

4) Metode *Maudhu'i*

Metode *Maudhu'i* adalah suatu metode penafsiran Al-Qur'an yang mana dilakukan dengan cara menghimpun seluruh ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas mengenai satu tema yang sama, dan menerbitkannya dengan masa turunnya, serta sebab-sebab turunnya ayat-ayat tersebut. Metode ini terbagi dalam dua macam, antara lain:

a. Pembahasan mengenai satu surah secara utuh dengan menjelaskan maksud surah tersebut, baik secara umum atau khusus, menjelaskan hubungan antara berbagai masalah yang dikandungnya, sehingga surah itu tampak dalam bentuknya yang betul-betul utuh dan cermat.

b. Menghimpun sejumlah ayat dari berbagai surah yang berkaitan dengan persoalan tema yang ditentukan, lalu kemudian ayat-ayat tersebut disusun dan diletakkan pada satu tema bahasan, dan selanjutnya di tafsirkan secara tematik.¹⁴

3. Kitab Shofwah At-Tafâsîr

a. Riwayat Hidup Pengarang dan Sejarah Intelektual

Nama lengkap beliau adalah Muhammad 'Ali bin Jamîl al-Ṣâbûnî. Ia dilahirkan pada tahun 1347 H/ 1928 M. Ia adalah dosen di Fakultas Syari'ah dan Dirâsah Islamiyyah di Mekkah.¹

Al-Ṣâbûnî memulai belajarnya dari kecil di Suria, sehingga menamatkan Tsanawiyah (setingkat dengan SMU), itu merupakan akhir belajarnya di Suria. Kemudian ia meneruskan belajarnya di Universitas al-Azhâr Mesir, sehingga ia mendapatka gelar Lc (sama dengan gelar Sarjana/ S1) pada tahun 1371 H/ 1952 M. Setelah selesai mendapatkan gelar tersebut, al-Ṣâbûnî meneruskan belajarnya di Universitas yang sama sampai ia mendapatkan gelar

¹³ Mohammad Ghufron, M.Pd dan Rahmawati, MA, *Ulumul Qur'an: Praktis dan Mudah*, 185

¹⁴ Mohammad Ghufron, M.Pd dan Rahmawati, MA, *Ulumul Qur'an: Praktis dan Mudah*, 186

Magister pada tahun 1954 M dalam bidang spesialisasi hukum *syar'i*. Ia menjadi utusan dari Kementerian Wakaf Suria untuk menyelesaikan *al-Dirasah al-Ulya* (sekolah pasca sarjana).²

Al-Ṣâbûnî memiliki pengetahuan yang luas, dengan kegiatannya yang menonjol di bidang ilmu pengajaran, ia juga banyak menggunakan kesempatan dan waktunya untuk menuliskan karya-karya ilmiahnya yang bermanfaat. Menurut rektor Universitas al-Malik 'Abdu al-'Azîz, Abdullah Umar Naṣîf bahwa al-Ṣâbûnî adalah salah satu ulama yang menyibukkan atau menghususkan dirinya dalam kajian tafsir-tafsir al-Qur'an, ia juga merupakan kritikus para mufassir. Karya-karyanya sangat berguna bagi para ulama dan pencari ilmu.³

Lebih lanjut lagi, Muhammad al-Ghazâli, ketua jurusan Dakwah dan *Usûl al-Din* fakultas Syariah di Mekkah menegaskan bahwa al-Ṣâbûnî dalam menafsirkan al-Qur'an mencatatkan pendapat para ulama, kemudian meringkasnya dalam segi sosial dan bahasa, dan juga menghasilkan hukum yang bermanfaat. al-Ṣâbûnî juga mengumpulkan pendapat ulama *salaf* yang menggunakan riwayat dan ijihad ulama *khalaf*. Sehingga pembaca bisa melihat pendapat antara *bi al-Manqûl* dan *bi al-Ma'qûl* dan mengambil manfaat dari pendapat keduanya.

b. Karya-karyanya

Sebagaimana yang penulis jelaskan di atas, bahwa al-Ṣâbûnî memiliki pengetahuan yang sangat luas, mengabdikan dirinya dalam ilmu tafsir, dan menghabiskan waktunya untuk mengkaji dan membahas al-Qur'an, sehingga tidak heran bahwa ia telah menulis atau menghasilkan beberapa karya. Diantara karya-karya al-Ṣâbûnî adalah:⁵

1. *Safwat al-Tafâsîr*

Al-Ṣâbûnî menyusun kitab ini pada tahun 1381 H yang ia kerjakan selama lima tahun setiap pagi dan malam. Ketika ia menulis sesuatu dalam kitab ini, ia lebih dahulu membaca kitab-kitab tafsir yang telah disusun oleh ulama-ulama tafsir terdahulu, kemudian ia mengambil yang paling *sahîh* dan yang menurutnya yang paling benar.⁶

Kitab ini terdiri dari tiga juz. Kitab ini menggabungkan antara riwayat *bi al-Ma'tsûr* dan *bi al-Ma'qûl*, dan disandarkan kepada kitab-kitab terdahulu seperti: al-Tabari, al-Kasyâf, al-Qurtûbi, al-Alûsi, Ibnu Katsîr dan lain-lain.dengan *uslub-uslub* yang mudah, riwayat hadis, dan pembahasan kebahasaan.

Menurut guru besar Universitas al-Azhâr, Abd al-Halîm Mahmûd, kitab *Safwat al-Tafâsîr* yang dikarang oleh al-Sâbûnî merupakan kitab yang menyebutkan pendapat yang paling *sahîh* dalam penafsiran al-Qur'andengan ringkas dan mudah.⁷

Ditambahkan lagi menurut Râsyid ibn Rajîh, kitab yang dikarang oleh al-Sâbûnî ini, merupakan kitab yang berharga, yang meringkas pendapat-pendapat para mufassir untuk memudahkan penuntut ilmu dengan *uslub* yang mudah, dan penjelasan yang baik beserta menjawab atau menjelaskan masalah bahasa dan *balaghah*.⁸

Penjelasan yang lebih mendetail tentang kitab ini terutama dalam segi metodologi yang dipakai di dalamnya, akan penulis jelaskan pada pembahasan selanjutnya.

2. *Rawâ'i al-Bayân fi Tafsîr Ayat al-Ahkâm*

Kitab ini terdiri dari dua jilid. Dalam kitab ini, al-Sâbûnî memadukan antara tafsir-tafsir ayat *Ahkâm* dari kalangan *mutaqaddimîn* dan *mutaakhirîn*. Hal ini digunakan dia untuk memudahkan pembaca mengetahui dan memahami al-Qur'an dari beberapa pendapat.

Dalam menafsirkan ayat *ahkâm*, al-Sâbûnî menerangkan *hikmat al-Tasyri'* dengan dasar yang rasional dan logis dengan ditinjau dari berbagai segi, serta menyanggah tuduhan-tuduhan musuh Islam dari para oreantalis dalam tulisan-tulisan mereka yang kelewatan batas, hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Abdullah Abd al-Ghani al-Khayyât.⁹

3. *Al-Tibyân fi Ulûm al-Qur'an*

Kitab ini merupakan kitab *ulûm al-Qur'an*. Di dalam kitab ini membahas sekitar al-Qur'an dimulai dari *pentadwinannya, asbâb a Nuzûl, qiraat,*

dan kaidah-kaidah penafsiran, ayat-ayat *muhkam* dan *mutasyâbih*, *‘âm* dan *khash*, *nâsikh* dan *mansûkh*, dan lain sebagainya

4. *Mukhtaṣâr Tafsîr Ibn Katsîr*
 5. *Mukhtaṣâr Tafsîr al-Ṭabari Jâmi’ al-Bayân*
 6. *Al-Nubuwwah wa al-Anbiya’*
 7. *Al-Mawârits fi al-Syari’ah al-Islâmiyyah ‘ala Dhûi al-Kitâb wa al-Sunnah*
 8. *Tanwîru al-Adzhan Min Tafsîr Ruh al-Bayân*
 9. *Qabs Min Nûr al-Qur’an*
- c. **Isi Pokok Kitab Safwah al-Tafasir**

Dalam penyusunan kitab ini Ali menggunakan metode yang sangat sistematis. Berikut beberapa isi pokok kitab Safwah al-Tafasir. Kitab tafasir ini menjelaskan pokok-pokok yang isinya terkait dengan penjelasan makna secara global dan menerangkan tujuan serta maksud pokoknya. Kemudian, saat menjelaskan munasabah juga harus sesuai dengan ketentuan yang sesuai dengan ayat-ayat terdahulu dengan ayat selanjutnya. Kitab Safwah juga menjelaskan bahwa lafal secara kebahasaan masih meliputi deviasi penggunaan Bahasa arab namun argumennya ini juga harus Bahasa Arab. Kitab Shafwah ini juga menjelaskan ayat-ayat dari sudut pandang kefasihan dan keindahan.¹⁵

Kitab Safwah juga merumuskan pelajaran petunjuk yang didapatkan. Beberapa ayat dalam kitab ini juga menjelaskan makna kosa kata beberapa ayat yang ditafsirkan lalu dikemukakan terkait ayat yang bisa ditafsirkan. Kemudian perlu diberikan munasabah ayat supaya dapat mengembangkan ayat-ayat selanjutnya. Syekh Ali sebagai pengarang kitab Safwah juga tidak melakukan penafsiran seluruhnya dalam mengungkap faidah atau petunjuk dalam pembelajaran. Pada kitab Shafwah juga dilengkapi catatan kaki dalam menjelaskan sumber rujukan serta pertanyaan dan penafsiran.

Selanjutnya, pada isi pokok kitab safwah ini juga tersusun atas kategorisasi ayat yang bertujuan untuk menjelaskan setiap permasalahan didalam surat maupun ayat. Penafsiran kandungan dalam surat tersebut

¹⁵Ali al-Sabuni, Safwah al-Tafasir, Jilid 1 (Cet. IV; Beirut: Dar Al-Qur’an alKarim, 1402 H/ 1981 M), h. 19-21

menjelaskan berbagai maksud yang mendasar. Didalam kitab safwah juga membahas munasabah antar ayat juga sebelum serta sesudahnya. Secara kebahasaan juga dijelaskan secara etimologis untuk melakukan perbandingan dengan ahli Bahasa Arab. Isi pokok selanjutnya terdapat asbab al-nuzul dan menjelaskan aspek sastra dan gaya Bahasa serta faedah-faedahnya maupun hikmah setiap surat dan ayat.

d. Karakteristik Kitab Safwah At-Tafasir

Kitab Safwah yang diteliti dalam penelitian ini yaitu karya Muhammad Ali al-Sabuni. Kitab ini diterbitkan di Beirut oleh Dar Al-Qur'an Al-karim pada tahun 1402 H. Kitab ini telah dicetak beberapa kali serta kitab yang diteliti ini merupakan cetakan ke empatnya. Sampul dari kitab ini sangat tebal warnanya coklat tua. Pada lembaran pertama kitab ini berupa catatan keterangan tentang perbaikan. Kemudian pada lembar selanjutnya juga terdapat kata pengantar dari penerbit dan komentar ulama yang terdiri atas 7 komentar. Kitab Safwah ini terdiri atas tiga jilid. Jilid yang pertama merupakan penafsiran dari surah al-Fatihah hingga surat Yunus yang terdiri dari 608 halaman. kemudian pada jilid II merupakan penafsiran surat Hud hingga surat Fatir terdiri atas 591 halaman. Pada jilid III terdapat penafsiran surat Yasin hingga surat An-Nas yang terdiri atas 638 halaman.¹⁶

e. Motivasi Penulisan *Safwat al-Tafâsîr*

Setiap segala sesuatu yang dikerjakan oleh seseorang, baik dalam bekerja ataupun menulis sebuah karya, pasti memiliki latar belakang atau motivasi. Motivasi merupakan dorongan seseorang untuk menyelesaikan suatu pekerjaan yang sedang ia lakukan. Begitu juga dengan al-*Sâbûnî*, ia mempunyai motivasi dalam menulis kitab *Safwat al-Tafâsîr*.

Ketika al-*Sâbûnî* melihat seorang muslim menyibukkan waktunya untuk mencari kehidupan dunia, dan telah sempit hari-harinya untuk kembali kepadatafsir-tafsir yang besar yang telah dikarang oleh ulama-ulama terdahulu, yang telah menjelaskan dan

¹⁶ Ali al-Sabuni, *Safwah al-Tafasir*, Jilid 1 (Cet. IV; Beirut: Dar Al-Qur'an alKarim, 1402 H/ 1981 M), h. 19-21

memperinci ayat-ayat al-Qur'an, menampakkan sisi *kebalaghahan*, menjelaskan sisi kemukjizatan, memunculkan ketentuan *syari'ah*, hukum-hukum, *akhlaq*, dan sisi pendidikannya.

Ia juga menyadari bahwa kewajiban ulama sekarang untuk menggantikan peranan ulama-ulama terdahulu untuk memudahkan manusia dalam memahami al-Qur'an dengan *uslub-uslub* yang jelas, penjelasan yang murni, yang tidak ada sisipan dan penjelasan yang panjang, tidak menjelaskan hanya sisi *aqidah* dan *syaria'ah*, hendak memunculkan sisi kemukjizatan dan *kebalaghahan* dari al-Qur'an, dan menyambut kebutuhan pemuda yang terpelajar yang haus atas ilmu dan pengetahuan al-Qur'an.

Ketika ia merasa belum menemukan tafsir yang memiliki sifat yang telah disebutkan, maka ia berniat untuk membuat karya yang dapat memenuhi sifat atau kriteria tersebut. Dengan harapan seorang muslim dapat mudah memahami ayat-ayat al-Qur'an dan menambah keimanan dan keyakinan baginya.

Lebih lanjut lagi, al-Sâbûnî menjelaskan dalam *muqaddimah*nya, bahwa kitab tersebut dinamakan "*Safwat al-Tafâsîr*" karena menggabungkan pendapat-pendapat dari kitab-kitab tafsir yang besar. Dengan harapan bermanfaat bagi umat Islam dengan penjelasannya, sehingga menjadi jalan bagi umat menuju pemahaman yang benar.

4. Majelis Ta'lim

Majelis talim adalah salah satu Lembaga sebagai wadah pengajian. Kemudian, kata Majelis dalam kalangan ulama merupakan Lembaga masyarakat non-pemerintahan yang terdiri dari para ulama Islam Majelis talim juga berupa Lembaga pendidikan non formal yang memiliki kurikulum tersendiri serta aturan sendiri. Kegiatan Majelis ini merupakan penyelenggaraan yang dilakukan secara berkala dan tersistematis. Majelis dilakukan dalam skala yang banyak dan memiliki tujaun untuk membina dan mengembangkan berbagai hubungan yang santun serta serasi diantara manusia serta Allah dan sesamanya. Hubungan lainnya juga dibina melalui hubungan manusia dengan lingkungannya.

Majelis talim juga berupa wadah pembentukan jiwa serta kepribadian terkait dengan agama yang memiliki fungsi sebagai sistem stabilitas agar terkontrol dan terkendali. Seluruh ruang geraknya seluruh aktivitas kehidupan umat Islam Indonesia sudah selayaknya mendapatkan kegiatan yang menuansa Islam.¹⁷ Majelis taklim ini sebagai Lembaga pendidikan islam non formal serta memiliki kurikulum sendiri serta dilaksanakan secara berkala. Muhsin juga mengungkapkan bahwa majelis taklim ini merupakan temoat ataupun Lembaga pendidikan, pelatihan dan kegiatan belajar mengajar untuk memahami kajian ilmu agama islam dan digunakan juga sebagai tempat untuk menjalankan kegiatan dan memberikan manfaat bagi masyarakat disekitarnya. Selanjutnya terdaoat beberapa tujuan dari majelis taklim ini yaitu :

1. Sebagai pusat belajar orang Islam
2. Sebagai Konseling agama islam dan keluarga
3. Sebagai pengembangan kebudayaan serta kultur islam
4. Menjadi pabrikasi untuk ulama
5. Mampu sebagai keberdayaan ekonomi para Jemaah
6. Sebagai Lembaga pengontrol serta motivator dalam masyarakat.

Setelah memaparkan tujuan dari majelis taklim ini maka akan dideskripsikan fungsi dari majelis taklim yaitu sebagai berikut :

1. Majelis taklim dapat dijadikan sebagai tempat untuk memberikan serta memperoleh ilmu yang berharga
2. Sebagai tempat untuk melakukan pergaulan social
3. Majelis juga bisa digunakan untuk mengembangkan minat osial/
4. Sebagai tempat untuk memacu supaya bisa memiliki kesadaran serta pengalaman kehidupan di lingkungan masyarakat.
5. Majelis taklim juga berfungsi dalam membina dan mengembangkan ajaran agama islam
6. Sebagai tempat untuk menjalankan rekreasi rohaniah
7. Majelis taklim juga dilaksanakan secara massal sehingga meningkatkan jalinan dan hubungan yang baik antar sesama umat isal.

¹⁷ Ali al-Sabuni, Safwah al-Tafasir, Jilid 1 (Cet. IV; Beirut: Dar Al-Qur'an alKarim, 1402 H/ 1981 M), h. 19-21

8. Majelis taklim berfungsi untuk media penyampaian gagasan untuk umatnya serta bangsanya.

B. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yaitu :

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Munir (2016) yang berjudul “**Shofwah At-Tafâsîr Karya Al-Sabuni dan Contoh Penafsirannya Tentang Ayat-Ayat Sifat**”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di dalam kitab Shafwah, Al-Sabuni merangkum beberapa intisari kitab-kitab tafsir terdahulu dan memadatkannya dalam suatu kitab tafsir. Namun, dalam posisinya sebagai seorang tokoh yang pernah mengajar di Universitas Ummul Qura dan King Abdul Aziz University, dalam aktivitas menafsirkan ayat, al-Sabuni juga menuai kontra dari para ulama di Saudi, terutama terkait tafsir ayat-ayat sifat. Tulisan ini akan membahas seputar al-Sabuni dan tafsirnya Shofwah At-Tafâsîr serta penafsirannya terhadap ayat-ayat sifat yang menuai kontroversi.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Ziauddin (2017) yang berjudul “**Safwah al-Tafasir Karya Muhammad Ali al-Sabuni (Suatu Kajian Metodologi)**”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode yang digunakan oleh ‘Ali al-Sabuni dalam kitab Safwah al-Tafasir adalah metode tahlili karena dalam mukaddimah kitabnya, al-Sabuni mengemukakan metode-metode yang sama dengan langkah-langkah tafsir tahlili. Bentuk penafsiran yang digunakan dalam kitab tersebut lebih didominasi oleh penafsiran bi al-ra’yi meskipun dalam penggunaan judul disebutkan bahwa kitab Safwah ini menggabungkan antara tafsir bi al-ma’sur dan bi al-ra’yi. Kemudian, corak penafsiran dalam kitab tersebut adalah corak adabi ijtimai’, hal tersebut terlihat dalam penafsiran al-Sabuni yang selalu mengungkapkan penafsiran dengan menggunakan pendekatan sastra dan kebahasaan yang dikaitkan dengan budaya kehidupan masyarakat.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Sani (2020) yang berjudul “**Karakteristik Penafsiran Muhammad Ali A-Shabuni Dalam Kitab Shofwah At-Tafâsîr**”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa “dalam kitab Safwah al-Tafâsîr Al-Shabuni menggunakan beberapa tahapan dalam menafsirkan al-Qur’an, tahapan-tahapan tersebut adalah: Pertama, menjelaskan secara global terhadap isi pokok surat. Kedua, menjelaskan kesesuaian

antara ayat-ayat terdahulu dengan ayat-ayat berikutnya (munâsabah). Ketiga, allughah (tinjauan bahasa). Meliputi penggunaan bahasa Arab, termasuk argumen-argumen bahasa Arab lainnya semisal syair dan yang lainnya. Keempat, asbâb an-nuzûl (sebab turunnya ayat). Kelima, (al-tafsîr) penafsiran ayat. Keenam, aspek ilmu balaghah (kefasihan dan keindahan). Ketujuh, al-Fawâid wa Li al-Thâif (pelajaran, petunjuk atau hikmah) yang dapat diambil dari penafsiran ayat.

Keempat, penelitian yang berjudul “**Pengajian Tafsir di Masyarakat Studi Kasus Masjid Jami’ Al-Muhtarom Jakarta Utara**”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengajian tafsir yang dilakukan di Masjid Jami’ tersebut dilaksanakan setiap minggu ke dua dan keempat setelah sholat subuh berjamaah. Kemudian, pengajian tersebut dipimpin oleh Ustadz Ashif Munawar. Beliau adalah ustadz yang menyampaikan materi kitab tafsir Jalalyn. Jamaah secara seluruhnya memberikan respon yang baik terkait adanya pengajian tafsir tersebut karena jamaah merasa terbantu. Pengetahuan meningkat dan keimanan meningkat juga. Materi yang disampaikan dalam pengajian tersebut dapat diamalkan juga

C. Kerangka Berpikir

Pada penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kegiatan pelaksanaan pengajian tafsir Shofwah At-Tafâsîr. Pengajian ini dilakukan di Majelis Ta’lim Riyadlus Sholihin Kenepan Kudus. Pimpinan pengajian ini memiliki Faktor yang mempengaruhi tersendiri untuk menggunakan kitab Shofwah At-Tafâsîr dalam kegiatan pengajian tersebut. Bentuk-bentuk pelaksanaan pengajian tafsir ini akan dipaparkan secara deskriptif dan menggali berbagai Faktor yang mempengaruhi yang kuat dari pimpinan pengajian yaitu KH Abdullah Aniq Ali. Pengajian tafsir ini juga dilakukan secara rutin dan terjadwal.

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir

